

Perkembangan Pendidikan di Eropa Pada Masa Abad Pencerahan

Heny Kusmawati¹, Ainatul Munawaroh^{2*}, Muhammad Yusrul Hana³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP), Indonesia*

ABSTRAK: Education comes from the Latin "Ducare" which means to guide, direct, and lead, the prefix "e" which means out. Education is a process of transforming knowledge both in natural science and intellectual knowledge from the earlier generation to the next. This process lasted from prehistoric times to modern times. Not only happening in Indonesia, this process also takes place throughout the world. Western philosophy in the Middle Ages (479-1492M) can also be said to be the "Dark Ages", this opinion is based on an approach to church history. If there is a thought that is contrary to the teachings of the church will get a severe punishment. By collecting data through literature study and then conducting content analysis, this research found that this can be achieved by a critical process of normal science. Reflecting on the success of the West over several centuries, the strategy adopted is to place the sacredness of knowledge not on content but on function and purpose, present it in the form of scientific truth in front of the public, and change the orientation of education which then gives birth to inventors (discoveries) and creators (inventors).

Riwayat Artikel

Received: 26-07-2023

Accepted: 27-07-2023

Kata Kunci

Education, Middle Ages,
Light Ages

Pendahuluan

Pendidikan abad pertengahan adalah Pendidikan yang dilakukan dalam periode abad pertengahan atau abad kegelapan. Pendidikan yang dipandang adalah sebagai bentuk yang tidak biasa dalam dunia Pendidikan. Pada abad ke-15 siswa di tuntut untuk lebih lanjut. Ada beberapa sekolah yang bertempat dua jenis kelamin, namun pada siang hari saja. Pendidikan yang diajarkan hanyalah dasarnya saja, seperti cara membaca dan menulis. Karena ini merupakan persyaratan dasar bila mereka ingin diterima dalam magang di guild ataupun usaha lainnya.

Pendidikan pada abad pertengahan ini terdiri dari anak-anak para petani yang ingin ke sekolah. Jumlahnya pun sangat kecil. Mereka hanya dibekali ilmu membaca, menulis dan belajar matematika dasar, yang biasanya mereka lakukan di sebuah biara. Di sini para perempuan dan laki-laki ada juga yang dikirim untuk belajar di nunneries (biarawati). Di sana mereka akan di bekal Pendidikan dasar dan tugas para biarawati adalah untuk mengajarkan para siswa bagaimana cara membaca, menulis dan mengajarkan cara berdo'a. Tidak hanya itu mereka juga akan mengajarkan para siswa cara menjahit dan keterampilan lainnya. Karna itu adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki Ketika seorang Wanita menikah. Seorang anak akan membawa kehidupan yang serius di biara dan kehidupannya pun akan menjadi monastik.

CONTACT: Ainatul Munawaroh  ainatulmuna4@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Pendidikan ini sangatlah langka bagi orang kota rata-rata bagi para petani, dan orang-orang yang dipilih dengan cermat, jika mereka memiliki karakter yang cocok, maka mereka akan dibawa oleh para biarawan. Meskipun pada Pendidikan abad pertengahan ini telah memberikan dasar untuk Pendidikan formal, namun beberapa orang lebih memilih untuk menolak metode Pendidikan pada abad pertengahan. Mereka mempercayai bahwa metode formal para siswa yang duduk di kelas akan berkembang pesat.

Metode

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kajian Pustaka atau studi kepustakaan yakni yang berisi teori yang paling relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian Pustaka ini merupakan kegiatan yang wajib digunakan oleh peneliti, terkhususnya penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Keseluruhan penelitian ini berdasarkan kajian Pustaka atau *study literatur*. Dengan cara mencari data yang terkait dengan pembahasan yang peneliti dapat. Data yang dikumpulkan berasal dari referensi maupun dokumentasi lain, diantaranya; jurnal maupun media lainnya yang relevan dan dapat di kaji keasliannya. Data yang dikumpulkan ada dua yakni data yang bersifat primer dan sekunder. Dan dengan cara induktif yang ada kaitannya dengan fakta atau peristiwa khusus dan konkret yang kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus ke umum.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik pola Pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran humanistis pada jaman Aufklarung di Eropa

Aufklarung sendiri berasal dari bahasa jerman yang berarti pencerahan. Berbeda dengan Renaisans, renaisans sendiri merupakan proses pendewasaan cara berfikir orang-orang eropa dimana pada masa ini manusia sangat yakin bahwa kemampuan berfikir, manusia dapat menciptakan kemajuan dan Cahaya dalam ilmu pengetahuan. Pada masa renaisans menghasilkan gagasan-gagasan dalam bidang Humaniora, sedangkan aufklarung menghasilkan gagasan-gagasan dalam sains dan teknologi maupun ilmu-ilmu praktis lainnya yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendewasaan dalam cara berfikir yang ilmiah sehingga mendorong lahirnya penemuan-penemuan penting yang dapat mengubah kehidupan manusia. Peristiwa inilah yang disebut dengan Aufklarung di Eropa. Sedangkan peristiwa Aufklarung sendiri terjadi di Eropa sekitar 1695-1815 yang berkembang di jerman, perancis kemudian inggris.

Gejala yang muncul pada abad ke-18, terutama pada pertengahan yang ke-2 dari abad tersebut, yang seluruh kegiatan manusia pada waktu itu ditujukan pada usaha untuk mengadakan pencerahan terhadap kegelapan. Yang lebih kita kenal dengan abad pertengahan atau abad kegelapan, yang pada saat itu roh jamannya dianggap telah berakhir setelah abad ke-18. Pada abad tersebut manusia ingin terbebas dari ikatan gereja dan tradisi yang ada. Dalam proses Pendidikan mereka di tuntut agar negara harus menyelenggarakan pembelajaran terutama bagi rakyat umum agar bisa lepas dari pengaruh gereja. Dan tuntutan

ini pun berhasil berakhir pada abad ke-19. Seluruh kegiatan rohaniah disebut sebagai pencerahan, yang pada waktu itu telah menguasai pikiran orang-orang di eropa barat pada abad ke-18 dan -19. Terdapat beberapa aliran yang berkembang dan saling mempengaruhi pada waktu itu, yaitu:

1. Empirisme

Aliran ini menganggap sumber dari segala pengetahuan dan kebenaran ialah empiris atau pengalaman. Segalanya harus dicari dari bahan yang sudah kita dapatkan dari pengalaman kita sendiri. Paham ini berasal dari inggris, yang dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626). Barangsiapa yang mempunyai ilmu pengetahuan, maka harus mengadakan pencarian sendiri, dalam paham ini kita harus menemukan masalah-masalahnya, setelah itu kita menyusunnya dengan teliti dengan melalui jalan induksi sampai pada hukum yang umum. Oleh sebab itu empiris dan induksi merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan mengadakan pencarian sendiri, dengan pengamatan fakta-fakta dan pengalaman adalah besar maknanya.

Seperti juga pada Rasionalisme, Empiris pun terdapat tokoh pendukungnya, tokoh tersebut adalah David Hume, John Locke, dan Bishop Berkley. Ajaran-ajaran pokok empirisme antara lain sebagai berikut:

- a. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
- b. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal tau rasio.
- c. Semua yang kita ketahui pada akhirnya akan bergantung pada inderawi.
- d. Semua pengetahuan turun secara langsung atau dapat disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi.
- e. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan pengetahuan tentang kenyataan tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca Indera.
- f. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

2. Rasionalisme

Aliran rasionalism ini lahir di Prancis dan Descartes (1596-1650), yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang dianggap benar jika sesuai akal pikiran. Fikiran tersebut akan memecahkan segala macam persoalan yang ada. Namun, untuk menuju ke arah yang lebih maju dan lebih sempurna, harus ditempuh jalan fikir yang sehat.

Aliran rasionalisme ini merupakan kelanjutan dari perlawanan terhadap ajaran yang sifatnya dogmatis dan tradisi, yang mulai muncul pada abad ke-15 dan 16. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara pengamatan induksi ini masih diragukan kebenarannya, pernyataan tersebut menurut rasionalisme. Yang lebih jelasnya dapat dipercaya kebenaran dan kenyataan yang ada, bahwa manusia itu harus berfikir, berfikir dengan akal, maka dari itu akal budinya yang berkuasa dalam kehidupannya.

Yang menyebabkan manusia berfikir itu tidak terletak pada manusianya, melainkan terletak pada tuhan. Budi atau akal lah yang mengatakan. Sebab, budi itulah yang menetapkan

norma dalam hidup. Paham rasionalisme menempatkan budi di atas wahyu dan apa yang dapat kita terima dan tidak.

Abad pencerahan ini sangatlah mendominasi pemikiran maju di Eropa sekitar 1650an ke 1780an. Perbaikan dalam Pendidikan ini menghasilkan masyarakat yang sedikit demi sedikit memiliki minat dalam membaca. Sehingga, menyebabkan peningkatan permintaan materi cetak dari golongan para pembaca yang berada di kelas sosial yang lebih tinggi. Sekitar 1800 an, pencerahan membawa angin segar, terdapat sedikit tekanan dan tantangan terhadap otoritas (kekuasaan), tetapi banyak dukungan untuk kemunculan nasionalisme dan kehadiran di sekolah yang wajib.

Sebelum abad pencerahan, sistem Pendidikan di Eropa pada dasarnya ditujukan untuk sejumlah profesi. Contohnya, keagamaan menjadi penting, suster dalam bidang Kesehatan seperti dokter, dan bidang birokrasi misalnya seperti pengacara. Ketika revolusi ilmiah muncul dan kekacauan agama yang mematahkan pandangan dan cara berfikir yang tradisional, agama beserta tahayul yang digantikan oleh penalaran fakta-fakta ilmiah. Salah satunya filsuf John Locke yang memunculkan gagasan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui sensasi dan refleksi. Teori Locke menganggap bahwa setiap orang memiliki kapasitas yang sama, oleh sebab itu, Pendidikan itu tidak boleh dibatasi pada kelas ataupun jenis kelamin. Sebelumnya pada abad ke-17 dan 18, dalam pendidikan dan melek huruf sangat dibatasi untuk para laki-laki yang termasuk dalam kategori kelas bangsawan dan profesional. Gagasan yang ideal tentang pentingnya mempersiapkan para anak perempuan untuk menjadi ibu sekaligus guru untuk anak-anaknya, yang mendorong perluasan sekolah untuk para kaum Wanita.

3. Kantianisme

Aliran ini menggabungkan dua aliran yaitu rasionalisme dan empirisme. Tokoh yang terkenal pada aliran ini adalah Immanuel Kant. Yang mengatakan pengetahuan adalah kerja sama antara dua unsur, yakni pengalaman dan keutamaan akal budi.

4. Idealisme

Aliran ini menganggap bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi dan juga bukan fisik. Pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera adalah tidak pasti melainkan pengetahuan deduktif yang dapat diperoleh manusia dengan akalnya. Terdapat beberapa tokoh dalam aliran ini, seperti: J.G. Fichte (1762-1814), F.W.S. Schelling (1775-1854), dan F. Hegel (1771-1831).

5. Positivisme

Positivisme adalah aliran yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber dari pengetahuan yang benar yang menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik, tidak mengenal adanya spekulasi dan semua didasarkan pada data empiris. Yang pada dasarnya aliran ini sama seperti empirisme dan rasionalisme, perbedaannya empirisme menerima pengalaman batin dan sedangkan positivisme hanya membatasi pengalaman objektif saja. Pelopor utama pada aliran ini adalah Auguste Comte (1798-1857).

6. Pragmatisme

Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar ialah segala sesuatu yang membuktikan dirinya benar dengan melihat hasil yang bermanfaat secara praktis. Dasar dari aliran ini adalah terletak pada logika pengamatan, di manapun yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta dari individual, konkret, dan terpisah antara satu dengan yang lain. Tokoh pada aliran ini adalah William James (1842-1910). Yang terdapat dalam bukunya *The Meaning of Truth*, ia mengatakan tidak ada kebenaran yang mutlak, berlaku umum dan berdiri lepas dari akal.

7. Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah pembelajaran dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Aliran ini berhubungan dengan hermeneutic yaitu ilmu yang mempelajari arti dari sebuah fenomena. Terdapat ahli fenomena yang pertama yaitu Edmund Husserl (1859-1938).

8. Eksistensialisme

Aliran ini merupakan aliran filsafat yang menganggap gejala yang berdasarkan eksistensinya. Yang pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi dalam eksistensialisme mengungkapkan bahwa eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia yang berada di dalam dunia. Pusat perhatian pada aliran ini adalah situasi manusia. Istilah eksistensialisme ini dikemukakan oleh ahli filsafat Jerman yaitu Martin Heidegger (1889-1976).

Berikut adalah beberapa ahli Pendidikan besar yang menguasai paedagogik pada abad ke 18 antara lain:

1. John Locke (1632-1704)

Ia lahir pada tahun 1632 di Bristol Inggris dan wafat pada tahun 1704 di Oates Inggris. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme, yang mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, sedangkan menurut empiris, pengalaman manusia yang di dapatkan melalui panca indera. Dengan ungkapan dari Locke yakni "segala sesuatu yang berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tidak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, yang akan memulai pengalaman itu terisi". Dengan demikian dia membandingkan dengan pengalaman batiniah (yang berasal dari akal budi) dengan pengalaman lahiriah (yang berasal dari empiris). Sistem Pendidikan ini sesuai dengan teori tabula yang percaya bahwa Pendidikan itu yang berkuasa. Jiwa anak seperti sehelai kertas putih yang kosong, yang dapat ditulis semuanya oleh para pendidik, sehingga pengetahuan yang datang dari luar karena pengaruh faktor lingkungan.

John Locke ini tidak mempermasalahkan pengaruh pembawaan anak. Dalam paedagogik, aliran tersebut dinamakan paedagogis optimism lawan dari paedagogis pessimism (nativisme) yang beranggapan bahwa perkembangan jiwa itu ialah hasil dari faktor pembawaan belaka. Baginya bentuk dari sebuah pengajaran yang terbaik ialah belajar sambil bermain. Nilai

formalnya lebih penting dari nilai materil. Oleh sebab itu, Locke lebih mengutamakan pembentukan kesusilaan daripada pembentukan akal.

Dalam Pendidikan kesusilaan, manusia harus selalu dapat menguasai dirinya sendiri dan mempunyai rasa harga diri. Sejak masih kecil anak harus terbiasa untuk berbuat baik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya memegang teguh kewibawaannya. Pandangan dalam Pendidikan beragama, John Locke mengingatkan agar pelaksanaan dalam Pendidikan beragama agar tidak berlebihan. Locke menganggap bahwa injil tidak tepat bagi anak-anak. Di Inggris pengaruh Locke sangatlah tampak di sekolah-sekolah bagi para bangsawan (public school). Ajaran dan cita-citanya Sebagian dapat kita jumpai lagi pada Rousseau dari kaum Philanthropijn.

2. J.J. Rousseau (1712-1778)

Pendidikan Rousseau dapat kita jumpai dalam bukunya yang berjudul "*Emile*", yang ditujukan kepada para golongan bangsawan dan para kaum pelajar. Yang Ketika itu anak-anak dari golongan tersebut mendapatkan Pendidikan dari gubernur, yang tidak mengenal perkembangan pada anak dan tidak memberikannya kebebasan. Tujuan dari Pendidikan tersebut adalah untuk membentuk manusia yang bebas dan merdeka. Pendidikan yang bersifat individualistis ini harus dijauhkan dari pengaruh masyarakat, bahkan pengaruh dari orang tuanya. Dasar dari pendidikannya ialah pembawaan anak yang baik. Dia percaya bahwa anak yang lahir berpembawaan yang baik. Apabila anak tersebut berkelakuan buruk, itu disebabkan karena adanya pengaruh yang jahat dari sekitar atau lingkungannya.

John Locke dan J.J. Rousseau menulis sebuah karya yang sangat berpengaruh dalam bidang Pendidikan. Keduanya mementingkan pembentukan pemikiran muda sejak dini. Pada akhir abad pencerahan, ada sebuah permintaan yang meningkatkan pendekatan Pendidikan yang lebih universal, terutama setelah usainya revolusi Amerika dan Prancis.

Pada masa abad pencerahan anak-anak diajarkan untuk menghafalkan fakta-fakta melalui metode lisan dan grafis yang berasal dari zaman Renaisans. Psikologi Pendidikan yang paling dominan dari tahun 1750an dan seterusnya, terutama pada negara Eropa utara ialah assosiasisme atau memisahkan ide melalui rutinitas yang sering kali berulang. Hal ini menunjukkan teori praktis tentang pikiran yang memungkinkan untuk mengubah bentuk budaya cetak dan naskah yang sudah lama, menjadi sebuah alat pembelajaran grafis yang efektif untuk masyarakat kelas bawah dan menengah. Tingkatan melek huruf di Eropa ini meningkat secara signifikan.

Peningkatan angka melek huruf yang disebabkan oleh pengaruh agama, karena Sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi yang ada sudah terorganisir oleh pendeta, misionaris, atau organisasi keagamaan lainnya. Alasan ini lah yang memotivasi agama untuk membantu untuk meningkatkan tingkatan melek huruf di kalangan masyarakat umum, karena alkitab dicetak lebih banyak bahasa dan melek huruf dianggap sebagai kunci untuk memahami firman tuhan.

Pemikiran dari Rousseau terbentuk karena sebuah negara yang menghentikan keadaan masyarakat yang alamiah dan keadaan non sosial dimana manusia mirip seperti Binatang.

Tanpa akal maupun bahasa dan hidup yang terpisah dari sesama. Oleh karena itu, peperangan, pengrusakan, pengkhianatan harus dipahami sebagai gejala alamiah melainkan gejala sosial.

Sistem persekolahan yang dikembangkan dalam arus pemikiran Humanistis, Romantis dan Rasionalis di Eropa

Dari kerajaan prusia yang memperkenalkan sistem Pendidikan umum modern yang dirancang untuk mencakup semua masyarakat yang kemudian di anut oleh seluruh masyarakat di Eropa dan Amerika Serikat pada abad ke-19. Pada abad tersebut juga muncul lah Humanisme, istilah tersebut pertama kali digunakan dalam literatur di Jerman sekitar tahun 1806 dan di Inggris sekitar tahun 1860. Term humanis dimaksudkan untuk menggebrak kebekuan pada gereja yang mengurung kebebasan, kreativitas serta nalar dari manusia yang di inspirasi dari kejayaan Romawi dan Yunani. Gerakan tersebut mulai berkembang dan menjadi cikal bakal dari lahirnya *renaissance* di Eropa. Dalam perkembangannya humanism di Eropa yang menunjukkan penentangan yang gigih terhadap agama Kristen yang mencapai pada puncaknya, Ketika Auguste Comte yang mendeklarasikan "agama humanitarian" yang akan menggantikan agama yang dianggap tidak humanis. Pertentangan ini berlangsung sampai pada pertengahan abad ke-20, yang dimana para pemuka Kristen mulai memberi ruang apresiasi bagi humanism. Namun, Ketika para kalangan agama mulai mengapresiasi humanism, rasionalitas filsafat justru menyerukan antihumanisme, ter khususnya dengan wacana "kematian manusia" Michel Fouchault" beserta "absurditas manusia" Albert Camus.

Dasar dari sistem Pendidikan di Prusia ini yang diletakkan oleh Frederick Agung yaitu "Generralland schulreglement" yang disusun oleh Johann Julius Hecker. Yang mengamanatkan para sekolah untuk para anak muda Prusia, baik perempuan ataupun laki-laki. Prusia adalah negapa yang pertama kali memperkenalkan sekolah dasar yang di tanggung pemerintah dari usia 5 sampai usia 14 tahun yang wajib di jalani.

Sistem di Prusia ini terdiri dari beberapa program Pendidikan dasar 8 tahun, yang disebut dengan *Volksschule*. Dalam Pendidikan tersebut tidak hanya memberikan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, namun juga dalam bidang musikal contohnya menyanyi dan dalam bidang Pendidikan agama. Frederick juga meresmikan Pendidikan yang lebih lanjut, seperti *Realschule* (tahap tertinggi), *Gimnasuim* (sekolah menengah yang ditanggung oleh negara), yang dipergunakan sekolah untuk persiapan ke universitas dan memperkenalkan ujian akhir (Abitur) yang dilaksanakan di seluruh sekolah menengah prusia kemudian diperluas ke seluruh jerman sekitar tahun 1871 dan berlaku sampai sekarang. Melewati Abitur adalah sebuah persyaratan untuk memasuki profesi yang terpelajar dan eselon pegawai negeri yang lebih tinggi. Sistem prusia ini yang awalnya masih sederhana kini telah sampai pada tahap yang wajib, terdapat pelatihan yang khusus untuk guru, ujian nasional bagi para siswa, dan kurikulum nasioanal yang ditetapkan untuk setiap jenjang Pendidikan.

Terdapat beberapa sekolah yang didirikan pada abad pertengahan antara lain, sebagai berikut:

1. Sekolah Biara

Sekolah ini pertama kali didirikan oleh Benedictus dari Nurcia tahun 520. Yang ber tujuan untuk mendidik para anak-anak sebagai calon penghuni biara dan untuk kehidupan dalam masyarakat. Muncul lah dua macam sekolah yakni sekolah untuk mendidik calon rahib atau petapa, kemudian sekolah luar untuk kepentingan kehidupan ber masyarakat, gurunya pun sama. Terdapat beberapa mata pelajaran seperti bahasa latin (bahasa pengantar), agama, membaca, menulis, dan menyanyi. Bagi kelas-kelas yang tinggi, agama, sejarah, dan the seven liberal arts. Kepala sekolah gereja disebut dengan Scholarum, yang berubah menjadi Scholasticus. Kemudian metode mengajar yang digunakan adalah mekanis, dimana para murid dapat menyebut apa-apa yang disebutkan oleh guru. Kemudian semuanya harus dihafalkan di luar kepala. Terdapat hukuman bagi setiap kesalahan yakni dengan pukulan.

2. Sekolah Cathedral

Sekolah ini didirikan pada setiap katedral (gereja pusat), yang ditempatkan di bawah pemilikan uskup. Pengajarannya pun hampir sama dengan sekolah biara, kepala sekolahnya disebut dengan Magister.

3. Sekolah Istana

Sekolah ini didirikan di istana sebagai pusat pengetahuan oleh Karel Agung (768-814) yang menaruh minat terhadap pendidikan dan kemajuan rakyat. Sekolah ini dinamakan Schola Palatina, yang menjadikan teladan bagi seluruh kerajaan. Di sini anak-anak raja, kaum bangsawan dan juga para pemuda yang hendak menjadi pegawai. Terdapat pemimpin yang terkenal, seperti: Aicinus. banyak pelajar yang datang dari negeri-negeri lain. Oleh karena itu sekolah Istana Karel Agung memperoleh nama internasional.

4. Sekolah Cathecismus dan Sekolah Parochi (sekolah nyanyi)

Catechismus adalah pelajaran agama yang berupa tanya jawab, dan parochi adalah daerah di bawah seorang parochus atau pastur. Dua sekolah ini dianggap sebagai bentuk permulaan dari sekolah rakyat (sekolah umum). Pengajaran yang diselenggarakan oleh para pendeta parochi. Di Metz ini didirikan sebuah sekolah menyanyi oleh Karel Agung untuk para murid yang bernyanyi di gereja. Pelajaran yang diberikan adalah agama, membaca, menulis, bernyanyi, dan pekerjaan tangan lainnya.

Simpulan

Pada pendidikan abad pertengahan ini lebih menonjolkan pada Pendidikan keagamaan, yang dilaksanakan di gereja-gereja dan ilmu pengetahuan alam yang tidak diperbolehkan untuk dipelajari. Akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak para filsuf yang muncul dan mengemukakan pendapat masing-masing, yang akhirnya pendidikan pada abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat, yakni masyarakat di Eropa pada saat itu sudah diperbolehkan mempelajari ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan para filsuf Yunani pada abad pertengahan dapat disimpulkan bahwa sejarah abad pertengahan awal memiliki pengaruh yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan masa sekarang.

Perkembangan ilmu seharusnya tidak bisa dilepaskan dari rasa keingintahuan yang besar yang kemudian diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh melalui nalar, percobaan, penyempurnaan dan juga berani mengambil risiko tinggi sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi generasi dan menjadi acuan pertimbangan bagi generasi selanjutnya untuk mengoreksi dan menemukan karya baru. Hal yang perlu di catat adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan moralitas spiritual, karena pengetahuan pada hakikatnya adalah nilai yang bebas, namun tergantung bagaimana cara manusia menyikapinya.

Referensi

- Djumhur I. 1974. *Sejarah pendidikan*. Bandung: CV Ilmu
- Palmer. A.J. 2003. *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela
- Wahyudi Djaja. 2012. *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Yulianto Prasetyo (2012). *Sejarah pemikiran J.J. Rosseau Dalam bidang Politik*.
- Kusmawati (2021). *Sejarah Pendidikan dari Masa Klasik hingga Masa Digital*. Kayen
- Ratna Hapsari dan M. Adil (2016). *Sejarah untuk SMA/MA kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Dwidjosulistya. *Sejarah untuk kelas SMA/MA kelas XI*. Bandung: CV Armico, 2014.
- Abdul Ghofur Anshori (2018). *Filsafat Hukum Sejarah, Aliran dan Pemaknaan*. Yogyakarta.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiramihardja A.S. 2007. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.